

DETERMINANTS OF GOING CONCERN AUDIT OPINIONS IN FINANCIALLY DISTRESSED MANUFACTURING FIRMS

Muhammad Mas Said*¹,

*korespondensi

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Email*: massaid165@gmail.com

Syaiful Hifni²

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Atma Hayar³

³ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

History of Article : received September 2025, accepted December 2025, published December 2025

Abstract - This study aims to examine the effect of public accounting firm (PAF) size, audit tenure, auditor switching, and the disclosure of management plans on going concern audit opinions in manufacturing companies experiencing financial distress. The increasing number of financially distressed firms and corporate delistings on the Indonesia Stock Exchange in 2017 highlights the crucial role of auditors in providing early warning signals regarding uncertainties in business continuity. The data were obtained from the financial statements of manufacturing companies for the 2016–2018 period and were selected using a purposive sampling technique, resulting in a sample of 45 companies with a total of 135 observations. Logistic regression was employed as the analytical method. The results indicate that PAF size, audit tenure, and auditor switching do not have a significant effect on going concern audit opinions, suggesting that auditors maintain their independence and professionalism. In contrast, the disclosure of management plans has a positive and significant effect on going concern audit opinions, indicating that auditors perceive such disclosures as signals of an increased risk of a company's inability to sustain its business continuity. These findings provide important implications for auditors, management, and regulators in enhancing audit quality and financial reporting transparency in Indonesia.

Keywords: Auditor Switching, Audit Tenure, Going Concern Opinion, Management Plan Disclosure, PAF Size

Abstrak - Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, pergantian auditor, serta pengungkapan rencana manajemen terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang berada dalam kondisi *financial distress*. Meningkatnya jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan hingga delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan pentingnya fungsi auditor dalam memberikan sinyal peringatan dini terkait ketidakpastian kelangsungan usaha. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode 2016–2018 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel dengan total 135 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah *regresi logistik*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP, *audit tenure*, dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*, yang mengindikasikan bahwa auditor tetap menjalankan tugasnya secara independen dan profesional. Sebaliknya, pengungkapan rencana manajemen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*, yang mencerminkan bahwa auditor memandang pengungkapan tersebut sebagai sinyal meningkatnya risiko kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi auditor, manajemen, dan regulator dalam upaya meningkatkan kualitas audit serta transparansi pelaporan keuangan di Indonesia.

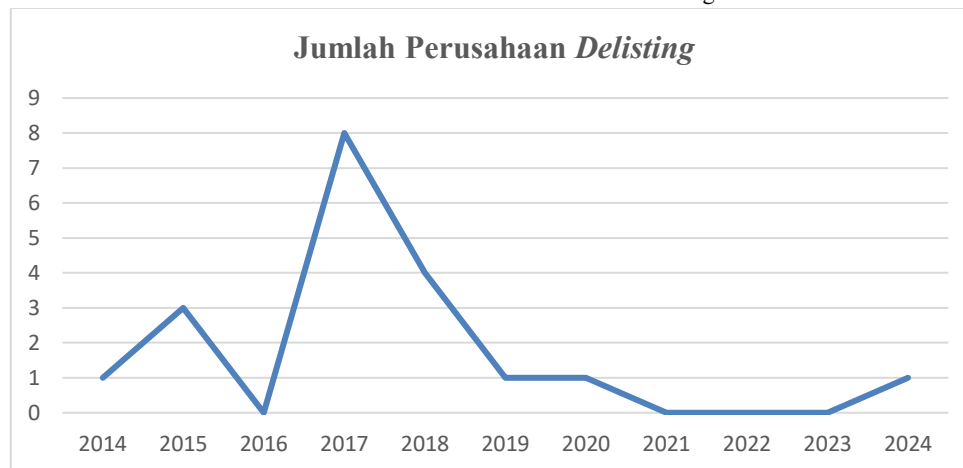
Kata Kunci: Audit Tenure, Opini *Going Concern*, Pengungkapan Rencana Manajemen, Pergantian Auditor, Ukuran KAP

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana informasi utama yang digunakan oleh pihak internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pada perusahaan terbuka, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas manajemen, tetapi juga menjadi dasar evaluasi bagi investor, kreditor, serta regulator. Oleh sebab itu, penyusunan laporan keuangan yang memiliki relevansi dan keandalan tinggi menjadi sangat penting, khususnya dalam menyajikan informasi terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Konsep *going concern* merupakan salah satu asumsi fundamental dalam penyusunan laporan keuangan, yang penilaiannya memerlukan keterlibatan auditor independen guna memberikan opini atas kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), sejumlah perusahaan manufaktur menghadapi tekanan keuangan yang signifikan hingga berujung pada delisting, di antaranya PT Indo Setu Bara Resources dan PT Asia Natural Resources, yang mengalami kerugian secara berkelanjutan serta ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Daftar beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami delisting disajikan pada Gambar 1. Jumlah perusahaan manufaktur yang dikeluarkan dari bursa menunjukkan peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan laporan keuangan yang telah diaudit tidak selalu menjamin kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

Gambar 1. Perusahaan Manufaktur Delisting



Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2011 menekankan pentingnya evaluasi serta penyampaian opini auditor terkait *going concern* sebagai bentuk *early warning* bagi para pengguna laporan keuangan. Auditor menyatakan opini *going concern* apabila terdapat keraguan yang material atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu yang wajar, umumnya hingga satu tahun setelah tanggal laporan keuangan (Handayani, 2024, 2025). Proses penilaian tersebut dilakukan melalui kajian atas kondisi keuangan perusahaan, arus kas, kemampuan memenuhi kewajiban, serta pertimbangan faktor nonkeuangan, seperti kebijakan dan strategi manajemen serta situasi ekonomi makro. Dalam praktiknya, pemberian opini *going concern* kerap menempatkan auditor pada posisi dilematis karena tingginya ketidakpastian dalam memprediksi keberlangsungan usaha, tekanan yang muncul dari hubungan dengan klien, serta potensi risiko kehilangan pendapatan apabila opini yang diberikan berdampak negatif bagi perusahaan. Auditor

berpotensi melakukan dua bentuk kesalahan, yaitu memberikan opini wajar tanpa pengecualian kepada perusahaan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, atau sebaliknya, menyertakan paragraf penjasar *going concern* pada perusahaan yang ternyata mampu bertahan (Geiger & Rama, 2006). Kondisi ini menggambarkan kompleksitas dalam proses pertimbangan auditor terkait *going concern* serta menunjukkan bahwa keputusan opini tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek independensi auditor dan dinamika hubungan dengan klien.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam (*mixed results*) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) kerap diasosiasikan dengan kualitas audit. Beberapa studi Fachriyah & Anggraeni (2024) dan Lokamandala et al. (2023) menunjukkan bahwa KAP besar, terutama yang termasuk Big Four, lebih teliti dalam mendeteksi risiko *going concern* sehingga lebih sering mengeluarkan opini tersebut. Hal ini juga sejalan dengan Andhanie & Triani (2023), Sigolgi & Djamil (2024), Dini (2024) dan Averio (2020) menyakini jika semakin besar KAP menunjukkan kualitas audit yang semakin tinggi sehingga pemberian opini auditpun menjadi semakin kritis. Sebaliknya, penelitian Ranti & Indriyanto (2025) dan Yanuariska & Ardiati (2018) tidak menemukan pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa standar audit yang ketat dapat diterapkan baik oleh KAP besar maupun kecil. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik industri, kondisi keuangan perusahaan, atau tingkat kompleksitas audit yang dihadapi auditor. Komara (2024) dan Fransisca & Setiawan (2023) berpendapat berbeda karena semakin besar ukuran KAP, semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini *going concern*.

Hasil yang tidak konsisten juga ditemukan pada variabel *audit tenure*. Masa penugasan yang panjang memungkinkan auditor memahami bisnis klien secara mendalam, namun berpotensi menurunkan independensi karena terbentuknya hubungan personal. Penelitian Yanuariska & Ardiati (2018), Oktaviani & Challen (2020) dan Ningrum & Saleh (2025) menemukan bahwa semakin lama masa penugasan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Sebaliknya, Sigolgi & Djamil (2024) menunjukkan efek positif: auditor yang lama menilai tanda-tanda *distress* lebih sensitif dan cenderung memberikan opini *going concern*. Beberapa studi yang dilakukan oleh Dini (2024), Eliza & Sari (2023) dan Suryani (2020) menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan atas audit *tenure* dengan probabilitas mendapatkan opini *going concern*.

Demikian pula, *auditor switching* sering terjadi sebagai respons perusahaan terhadap potensi penerimaan opini negatif. Beberapa penelitian Laksmi & Sukirman (2020) menemukan bahwa pergantian auditor meningkatkan probabilitas penerbitan opini *going concern*, karena auditor baru cenderung lebih independen dan berhati-hati dalam mengevaluasi risiko. Namun, studi lain Nurulita & Humairoh (2023) dan Lathifa et al. (2024) menyatakan hasil tidak signifikan, karena auditor lama maupun baru tetap terikat dengan standar audit yang sama.

Faktor lain yang belum banyak dibahas secara mendalam adalah *pengungkapan rencana manajemen* (*management plan disclosure*) dalam menghadapi kesulitan keuangan. Rencana manajemen yang realistis dan komprehensif, seperti restrukturisasi utang atau penambahan modal, dapat meyakinkan auditor bahwa perusahaan mampu bertahan, sehingga menurunkan probabilitas opini *going concern* (Andhanie & Triani, 2023). Namun, pengungkapan rencana tersebut juga dapat diartikan sebagai sinyal adanya kesulitan serius, sehingga justru meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* (Sigolgi & Djamil, 2024). Dua logika berlawanan ini menimbulkan perdebatan mengenai arah pengaruh yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, studi ini memandang bahwa perbedaan hasil (*mixed evidence*) mengenai ukuran KAP, masa penugasan auditor, pergantian auditor,

dan pengungkapan rencana manajemen merupakan celah empiris yang perlu dikaji ulang. Konteks perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Indonesia memberikan ruang penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana karakteristik auditor dan pengungkapan manajemen memengaruhi keputusan pemberian opini *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran KAP, masa penugasan auditor (*audit tenure*), pergantian auditor, serta pengungkapan rencana manajemen terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2018.

Pemilihan periode penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, pada tahun 2017 dan 2018 tercatat jumlah perusahaan manufaktur yang mengalami delisting paling tinggi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, dengan peningkatan yang sangat signifikan mengingat pada tahun 2016 tidak terdapat perusahaan manufaktur yang dikeluarkan dari bursa. Kedua, pada tahun 2017 diberlakukan regulasi baru oleh Menteri Keuangan, yaitu PMK Nomor 154/PMK.01/2017 dan PMK Nomor 155/PMK.01/2017 yang mengatur tentang jasa akuntan publik serta pengawasan terhadap profesi akuntan publik. Kedua peraturan tersebut memperkuat sistem pengawasan dan pemberian sanksi bagi Akuntan Publik maupun Kantor Akuntan Publik yang melanggar ketentuan, termasuk pelanggaran yang berkaitan dengan kualitas audit dan independensi. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan juga menerbitkan regulasi pada tahun yang sama terkait penggunaan jasa akuntan publik. Sementara itu, tahun 2019 tidak dimasukkan dalam periode penelitian untuk menghindari bias data yang dipengaruhi oleh kondisi pandemi dan pascapandemi.

Ukuran dari sebuah Kantor Akuntan Publik mencerminkan skala, reputasi, serta kualitas audit yang diberikan (Hakiki & Mappanyukki, 2022; Sipayung & Munandar, 2023), terutama yang termasuk dalam kelompok *Big Four*, memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak, akses ke teknologi audit canggih, dan sistem pengendalian mutu yang ketat. KAP besar juga lebih sensitif terhadap risiko reputasi apabila terbukti gagal mendeteksi kesalahan material atau kebangkrutan klien. Fachriyah & Anggraeni (2024) dan Lokamandala et al. (2023) menunjukkan bahwa auditor dari KAP besar lebih independen dan lebih cenderung memberikan opini *going concern* ketika menemukan indikasi kesulitan keuangan. Namun, Ranti & Indriyanto (2025) menemukan tidak ada pengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa KAP non-*Big Four* juga mampu memberikan opini secara objektif sesuai standar audit. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun semua KAP menerapkan standar audit yang sama, skala organisasi dan tekanan reputasi yang dihadapi KAP besar dapat mendorong mereka lebih berhati-hati dalam pemberian opini. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memiliki kemungkinan yang tinggi menerima opini *going concern* jika menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam kelompok *Big Four*. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu semakin besar ukuran Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan yang kesulitan keuangan mendapatkan opini *going concern*.

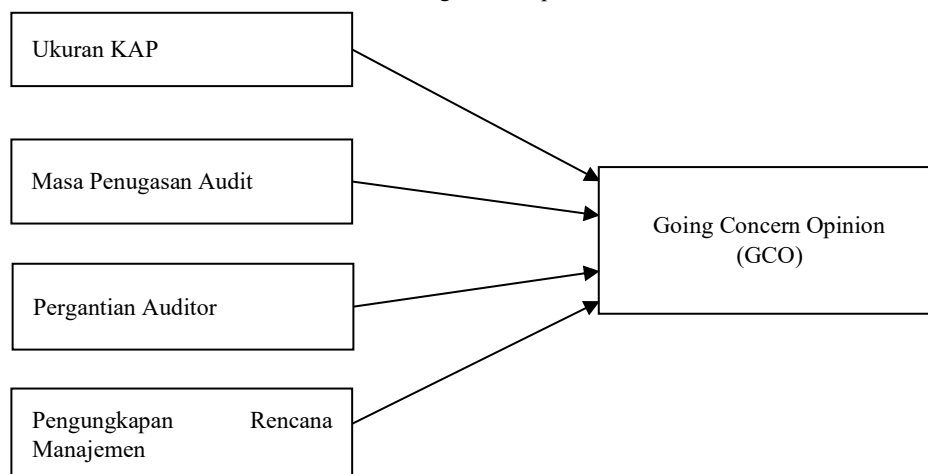
Masa penugasan auditor (*audit tenure*) menggambarkan lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien. *Tenure* yang panjang memungkinkan auditor memahami karakteristik bisnis dan risiko klien secara lebih mendalam, sehingga meningkatkan efisiensi audit. Namun, hal ini juga berpotensi mengurangi independensi auditor karena terbentuknya hubungan yang erat dengan perusahaan yang diaudit (Knechel & Vanstraelen, 2007). Konsisten dengan pemikiran ini, Yanuariska & Ardiati (2018), Oktaviani & Challen (2020) dan Ningrum & Saleh (2025) menemukan bahwa semakin lama masa penugasan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*, karena penurunan independensi dan munculnya bias konfirmasi terhadap klien lama. Sebaliknya, Sigolgi & Djamil (2024) menemukan hubungan positif, menunjukkan bahwa auditor yang lama justru lebih mampu mengidentifikasi tanda-tanda kesulitan karena pemahaman historis yang lebih baik. Hasil yang tidak konsisten ini mengindikasikan adanya *trade-off* antara independensi dan pengetahuan audit. Masa

penugasan panjang dapat memperlemah fungsi pengawasan auditor terhadap manajemen sehingga memperbesar perbedaan informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis kedua yaitu semakin lama masa penugasan (*audit tenure*) maka semakin kecil auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang kesulitan keuangan.

Auditor switching terjadi ketika perusahaan mengganti auditor yang sebelumnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Pergantian auditor dapat terjadi secara sukarela (*voluntary*) maupun wajib (*mandatory*). Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan cenderung mengganti auditor untuk memperoleh opini yang lebih menguntungkan (*opinion shopping*). Namun, auditor baru umumnya bersikap lebih konservatif dan berhati-hati karena belum memiliki hubungan jangka panjang dengan klien. Laksmi & Sukirman (2020) menemukan bahwa *auditor switching* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, karena auditor baru lebih independen dalam mengevaluasi risiko klien. Sebaliknya, Nurulita & Humairoh (2023) dan Lathifa et al. (2024) menunjukkan hasil tidak signifikan, karena auditor baru cenderung mengikuti prosedur standar audit yang sama seperti auditor sebelumnya. Dalam konteks ini, perusahaan yang baru saja mengganti auditor dapat menghadapi peningkatan risiko opini *going concern* akibat proses adaptasi dan kehati-hatian auditor baru. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis ketiga yaitu ketika auditor mengalami perubahan maka pemberian opini *going concern* pada perusahaan kesulitan keuangan semakin tinggi.

Ketika perusahaan menghadapi kondisi *financial distress*, manajemen dapat mengungkapkan rencana strategis untuk mengatasi kesulitan tersebut. Pengungkapan ini mencakup upaya restrukturisasi utang, penambahan modal, efisiensi biaya, atau diversifikasi produk. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal kepada auditor dan investor bahwa manajemen memiliki strategi pemulihan yang konkret (Andhanie & Triani, 2023). Pengungkapan rencana manajemen dapat diartikan bahwa perusahaan mampu bertahan, sehingga menurunkan kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Namun, pengungkapan tersebut juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kesulitan serius yang perlu diwaspadai auditor (Sigolgi & Djamil, 2024). Kedua pandangan ini menunjukkan arah pengaruh yang berlawanan, sehingga penelitian ini mengajukan dua hipotesis alternatif (*competing hypotheses*) yaitu pertama, hipotesis keempat (a) yaitu semakin perusahaan mengungkapkan rencana manajemen maka semakin tinggi pemberian opini *going concern* kepada perusahaan yang kesulitan keuangan dan kedua hipotesis keempat (b) yaitu semakin perusahaan mengungkapkan rencana manajemen maka semakin rendah pemberian opini *going concern* kepada perusahaan yang kesulitan keuangan.

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

METODE PENELITIAN

Populasi dan Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini lazim digunakan ketika peneliti ingin memperoleh data dari unit analisis yang dinilai paling relevan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, seperti pihak yang memiliki pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji atau memiliki kewenangan tertentu sehingga memudahkan proses pengumpulan dan eksplorasi data (Sugiyono & Lestari, 2021). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Informasi keuangan perspektif dengan prediksi kebangkrutan sebagai variabel kontrol dimana saat perusahaan mengalami masalah keuangan atau kebangkrutan, auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*.
2. Perusahaan yang mengalami rugi bersih dua tahun berturut – turut
3. Menyajikan laporan keuangan yang dilengkapi dengan hasil pemeriksaan oleh auditor independen.
4. Informasi perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dapat diakses

Penentuan kondisi kesulitan keuangan atau potensi kebangkrutan perusahaan dilakukan menggunakan metode *Z-Score Altman*. Klasifikasi kondisi keuangan berdasarkan nilai *Z-Score Altman* dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan dengan nilai *Z-Score* kurang dari 1,81 dikategorikan memiliki potensi kebangkrutan, perusahaan dengan nilai *Z-Score* antara 1,81 hingga 2,99 berada pada wilayah abu-abu atau kondisi antara bangkrut dan tidak bangkrut, sedangkan perusahaan dengan nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 dikategorikan memiliki kondisi keuangan yang sehat.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur tahun 2016-2018	158
Perusahaan yang memiliki nilai <i>Z-Score Altman</i> lebih dari 2,99	89
Data Perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>	69
Perusahaan dengan saldo laba negatif / Kerugian 2 tahun berturut- turut	(4)
Data perusahaan yang tidak tersedia	(20)
Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	45
Jumlah Sampel Penelitian (45 x 3 tahun pengamatan)	135

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi probabilitas penerbitan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung melalui publikasi yang telah disusun oleh pihak lain atau lembaga terkait. Adapun sumber data penelitian meliputi situs resmi Bursa Efek Indonesia serta *Indonesian Capital Market Directory*.

Data mengenai penerimaan opini audit *going concern* maupun *non-going concern* diperoleh dari laporan audit yang telah dipublikasikan dan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, yang merupakan bagian dari laporan tahunan perusahaan. Terkait variabel pergantian auditor, terdapat ketentuan terbaru yang mengatur batasan masa penugasan audit, sehingga sampel penelitian difokuskan pada periode setelah pemberlakuan regulasi tersebut agar sesuai dengan karakteristik variabel yang diteliti. Selain itu, data sekunder berupa laporan auditor independen dan laporan tahunan perusahaan dikumpulkan untuk menganalisis variabel independen lainnya, yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik, durasi

penugasan audit (*audit tenure*), prediksi kebangkrutan, pergantian auditor, serta pengungkapan rencana manajemen di masa mendatang.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan opini *going concern* sebagai variabel dependen, karena dalam pertimbangan auditor dapat ditemukan adanya ketidakmampuan, keraguan, atau kondisi tertentu yang mencerminkan ketidakpastian signifikan terkait kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasional dan kegiatan usahanya secara berkelanjutan. Opini yang termasuk dalam kategori *going concern* meliputi opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas tambahan, di mana auditor menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar namun disertai penjelasan mengenai adanya ketidakpastian atas kelangsungan usaha, serta opini wajar dengan pengecualian, yaitu kondisi ketika auditor mengidentifikasi indikasi tertentu yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha sehingga laporan keuangan diberikan pengecualian tertentu. Sementara itu, opini audit di luar kedua kategori tersebut diklasifikasikan sebagai opini *non-going concern* atau *unqualified opinion* (opini bersih). Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 apabila auditor menerbitkan opini *going concern* dan nilai 0 apabila auditor tidak menerbitkan opini *going concern*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai variabel *dummy*, dengan nilai 1 apabila auditor berasal dari Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam kelompok *Big Four*, yaitu *Ernst & Young*, *PricewaterhouseCoopers*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, dan *KPMG*, serta nilai 0 apabila tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara ukuran Kantor Akuntan Publik dan opini *going concern*, dengan asumsi bahwa KAP yang tergabung dalam *Big Four* menerapkan standar kualitas audit yang relatif lebih tinggi. KAP *Big Four* dipandang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi dan mengungkapkan permasalahan terkait *going concern* perusahaan dibandingkan dengan KAP non-*Big Four*.

Santosa dan Wedari (2007), kualitas audit diartikan sebagai kemungkinan seorang auditor dapat mengidentifikasi dan mengungkap adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Pada tahun 2016, Big Four Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia meliputi:

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja bagian dari Ernst & Young
2. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu
3. KAP Sidharta & Widjaja merupakan bagian dari KPMG
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan terhubung dengan Pricewaterhouse Copper

Audit tenure dalam penelitian ini diukur berdasarkan lamanya periode Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan pemeriksaan audit terhadap suatu perusahaan, dengan mempertimbangkan durasi keterlibatan aktual KAP, termasuk hubungan dengan afiliasi internasional yang dimilikinya. Pengukuran *audit tenure* dilakukan dengan menghitung jumlah tahun berturut-turut di mana KAP yang sama melaksanakan perikatan audit terhadap klien (*auditee*). Tahun pertama perikatan audit diberi nilai 1, dan nilai tersebut meningkat satu satuan untuk setiap tahun berikutnya selama KAP yang sama tetap melakukan audit.

Pergantian auditor (*auditor switching*) terjadi apabila perusahaan menggunakan jasa auditor yang berbeda dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketentuan regulasi, kebijakan internal perusahaan, maupun pertimbangan terkait independensi auditor. Variabel pergantian auditor diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sedangkan nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Pengungkapan rencana manajemen merujuk pada penyampaian informasi mengenai langkah-

langkah konkret yang direncanakan perusahaan untuk mengatasi permasalahan keuangan maupun operasional yang berpotensi mengancam kelangsungan usahanya. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait kelangsungan usaha dalam laporan keuangannya diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan tersebut diberikan nilai 0.

Analisis Data

Kelayakan model regresi dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*. Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa data empiris tidak berbeda secara signifikan dengan model yang dibangun, sehingga model dapat dikatakan memiliki tingkat kecocokan yang baik (*fit*). Apabila nilai signifikansi uji *Hosmer and Lemeshow* kurang dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi model dan data observasi, sehingga model dinilai tidak mampu memprediksi nilai observasi secara akurat. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi uji tersebut lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak ditolak, yang menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang memadai dalam memprediksi data observasi. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan sesuai dengan data empiris dan layak untuk digunakan dalam analisis (Ghozali, 2018).

Penilaian kecocokan model secara keseluruhan (*overall model fit*) dilakukan dengan menggunakan nilai *Log Likelihood* ($-2LL$) untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam regresi logistik secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, sebagaimana fungsi uji F pada regresi linier. Pengujian simultan koefisien regresi pada model logistik dilakukan dengan membandingkan perbedaan nilai $-2LL$ antara model awal yang hanya memuat konstanta dan model estimasi yang mencakup konstanta serta variabel independen (Ghozali, 2021). Apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *block number* = 0 lebih besar dan mengalami penurunan pada *block number* = 1, maka model regresi dinilai memiliki tingkat kecocokan yang baik. Dalam regresi logistik, konsep *Log Likelihood* memiliki kesamaan dengan *sum of squared error* pada regresi linier, sehingga semakin kecil nilai *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model regresi semakin baik dalam menjelaskan data.

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, ukuran koefisien determinasi yang digunakan adalah *Nagelkerke R Square*, karena nilai tersebut dapat diinterpretasikan secara serupa dengan koefisien determinasi (R^2) pada regresi linier berganda (Ghozali, 2011). *Nagelkerke R Square* merupakan pengembangan dari Cox and Snell R Square yang dimodifikasi agar memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Penyesuaian ini dilakukan dengan membagi nilai Cox and Snell R Square dengan nilai maksimum yang mungkin dicapai, sehingga menghasilkan ukuran kecocokan model yang lebih mudah diinterpretasikan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi logistik, dengan variabel independen yang terdiri atas kombinasi variabel metrik dan nonmetrik (nominal). Metode analisis ini tidak mensyaratkan dilakukannya uji normalitas maupun uji asumsi klasik pada variabel independen (Ghozali, 2021). Regresi logistik juga tidak menetapkan asumsi normalitas terhadap variabel penjelas dalam model, sehingga variabel independen tidak harus berdistribusi normal, bersifat linear, ataupun memiliki varians yang homogen antar kelompok.

Karakteristik variabel dependen dalam penelitian ini yang berbentuk variabel *dummy* menjadi dasar utama penggunaan analisis regresi logistik. Metode ini dinilai tepat untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, khususnya ketika variabel terikat merepresentasikan dua kemungkinan kondisi, yaitu perusahaan menerima opini *going concern* atau tidak. Model regresi

logistik yang diterapkan bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik, durasi penugasan audit (*audit tenure*), *auditor switching*, serta pengungkapan rencana manajemen terhadap probabilitas penerbitan opini *going concern*.

Adapun model regresi logistik yang diajukan :

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right)_{i,t} = GCO_{i,t} = a + b_1Audsize_{i,t} + b_2Tenure_{i,t} + b_3AS_{i,t} + b_4RM_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

GCO = *Going Concern Opinion*
Audsize = Ukuran Kantor Akuntan Publik
Tenure = *Audit Tenure*
AS = *Auditor Switching*
RM = Pengungkapan Rencana Manajemen
a = Konstanta
b₁,..., b₄ = Koefisien regresi
i,t = Identitas waktu dan perusahaan
e = Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan statistik deskriptif dengan *univariate test* adalah untuk menjelaskan opini audit *going concern* pada setiap variabel independen dalam model penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai mean, minimum, maksimum dan deviasi standar. Hasil dari statistik deskriptif ini melalui pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 24.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean
Going concern opinion	0	1	0,215
Ukuran KAP	0	1	0,333
Audit Tenure	1	3	1,756
Pergantian Auditor	0	1	0,200
Pengungkapan Rencana Manajemen	0	1	0,311

Sumber : Data diolah, 2025

Statistik deskriptif pada penelitian ini menggambarkan karakteristik sampel perusahaan manufaktur selama periode 2016–2018 dengan total observasi sebanyak 135 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 29 perusahaan atau sekitar 21% memperoleh opini audit *going concern*, sedangkan 106 perusahaan atau 79% lainnya tidak menerima opini tersebut. Berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), sebanyak 45 perusahaan (33%) diaudit oleh KAP yang tergolong *Big Four*, sementara 90 perusahaan (67%) diaudit oleh KAP non-*Big Four*. Variabel *audit tenure* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,756, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan menjalin hubungan penugasan audit dengan KAP yang sama dalam rentang waktu satu hingga dua tahun. Pada variabel pergantian auditor, sebanyak 27 perusahaan (20%) melakukan *auditor switching*, sedangkan 108 perusahaan (80%) tidak melakukan pergantian auditor. Sementara itu, terkait pengungkapan rencana manajemen, terdapat 42 perusahaan (31%) yang mengungkapkan rencana manajemen dalam kondisi memperoleh opini *going concern*, sedangkan 93 perusahaan (69%) tidak melakukan pengungkapan terkait rencana manajemen

Kelayakan Model Regresi

Tahap awal dalam analisis regresi logistik adalah mengevaluasi kelayakan model melalui uji *Goodness of Fit* yang diukur menggunakan nilai *Chi-Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 10,546 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,229. Nilai signifikansi tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa model regresi memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data observasi. Dengan demikian, model yang dibangun dapat digunakan untuk analisis lanjutan karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi hasil prediksi model dan data aktual yang diamati.

Tabel 3. Hosmer and Lemeshow

Keterangan	Nilai
Chi-square	10,546
Df	8
Signifikansi	0,229

Sumber : Data diolah, 2025

Penilaian kecocokan model secara keseluruhan dilakukan dengan mengamati nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$). Model regresi dinyatakan memiliki kinerja yang baik apabila nilai $-2LL$ pada *block number* = 0 (model yang hanya memuat konstanta) lebih besar dan mengalami penurunan pada *block number* = 1 (model yang memasukkan variabel independen). Penurunan nilai $-2LL$ tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel independen mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian *Overall Model Fit*.

Tabel 4. Overall Model Fit

Keterangan	Nilai $-2LL$	Overall Percentage
Blok number = 0	140,472	78,5%
Blok number = 1	79,733	87,4%

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel *overall model fit* menunjukkan bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada *block number* = 0, yaitu model yang hanya memuat konstanta, sebesar 140,472. Setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model (*block number* = 1), nilai $-2LL$ mengalami penurunan menjadi 79,733. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang dibangun memiliki tingkat kecocokan yang lebih baik dan layak digunakan. Dalam regresi logistik, nilai *Log Likelihood* memiliki kemiripan konsep dengan *sum of squared error* pada regresi linier, sehingga semakin kecil nilai *Log Likelihood* mencerminkan semakin baiknya kemampuan model dalam menjelaskan data. Temuan ini diperkuat oleh peningkatan nilai *overall percentage* pada *block number* = 1, yang menunjukkan bahwa tingkat ketepatan prediksi model setelah memasukkan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik, *audit tenure*, pergantian auditor, dan pengungkapan rencana manajemen lebih tinggi dibandingkan dengan model yang hanya memuat konstanta, yang memiliki tingkat ketepatan sebesar 78,5%.

Pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square*. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 0, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen relatif rendah. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka variabel independen memiliki pengaruh yang semakin kuat dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 5. Nagelkerke R Square

Keterangan	Nilai
-2 Log likelihood	79,733
Cox & Snell R Square	0,362
Nagelkerke R Square	0,560

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 5, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,560 menunjukkan bahwa koefisien determinasi berada relatif mendekati angka 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel ukuran Kantor Akuntan Publik, *audit tenure*, pergantian auditor, dan pengungkapan rencana manajemen memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi penerbitan opini *going concern*, yaitu sebesar 56%. Sementara itu, sisanya sebesar 44% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Regresi Logistik

Keterangan	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Konstanta	-2,18	4,284	0,038*	0,113
Ukuran KAP	-1,24	1,091	0,296	0,289
Audit Tenure	-0,48	1,052	0,305	0,622
Pergantian Auditor	-0,10	0,017	0,897	0,907
Pengungkapan Rencana Manajemen	3,52	24,037	0,000**	33,826

** signifikan di 1%, * signifikan di 5%

Sumber : Data diolah, 2025

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right)_{i,t} = GCO_{i,t} = -2,18 - 1,24 Audsize_{i,t} - 0,48 Tenure_{i,t} - 0,10 AS_{i,t} + 3,52 RM_{i,t} \dots (2)$$

Keterangan :

GCO = *Going Concern Opinion*
Audsize = Ukuran Kantor Akuntan Publik
Tenure = Audit Tenure
AS = Auditor Switching
RM = Pengungkapan Rencana Manajemen

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan setiap dampak variabel terhadap opini *going concern*. Fokus pemaknaan berada pada angka signifikansi, B, dan juga nilai dari exp(B). Berikut pemaknaan atas hasil regresi logistik.

1. Konstanta berpengaruh signifikan. Ketika ukuran KAP, audit tenure, pergantian auditor, dan pengungkapan rencana manajemen tidak ada, maka peluang pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan sebesar 10,16%.
2. Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Namun, berdasarkan angka exp(B), ukuran KAP menurunkan peluang terjadinya opini *going concern* karena nilainya yang kurang dari 1.
3. Audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Namun, berdasarkan angka exp(B), audit tenure menurunkan peluang terjadinya opini *going concern* karena nilainya yang kurang dari 1.
4. Pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Namun, berdasarkan angka exp(B), pergantian auditor menurunkan peluang terjadinya opini *going concern* karena nilainya yang kurang dari 1.

5. Pengungkapan rencana manajemen berpengaruh positif dan signifikan. Nilai $\exp(B)$ yang di atas 1 menunjukkan jika peluang akan semakin meningkat jika pengungkapan ini dilakukan. Ketika perusahaan mengungkapkan rencana manajemen ini maka peluang opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan akan mencapai 97,13% namun jika perusahaan tidak mengungkapkannya peluang ini akan turun menjadi 50,00%.

Tabel 8. Pengujian Hipotesis

Keterangan	B	Wald	Sig.	Keterangan
Ukuran KAP	-1,24	1,091	0,296	H1 Ditolak
Audit Tenure	-0,48	1,052	0,305	H2 Ditolak
Pergantian Auditor	-0,10	0,017	0,897	H3 Ditolak
Pengungkapan Rencana Manajemen	3,52	24,037	0,000***	H4a Diterima H4b Ditolak

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,296, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif ukuran KAP terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak terbukti secara empiris. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,305, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak terbukti secara empiris. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,987, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak terbukti secara empiris. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan rencana manajemen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, serta memiliki koefisien regresi bernilai positif. Dengan demikian, hipotesis nol (H_{4a0}) diterima, sedangkan hipotesis alternatif lainnya (H_{4aa} , H_{4b0} , dan H_{4ba}) ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh negatif pengungkapan rencana manajemen terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak terbukti secara empiris. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan rencana manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*.

Ukuran KAP

Hasil pengujian regresi logistik terhadap variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*

pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Temuan empiris memperlihatkan bahwa nilai signifikansi koefisien regresi berada di atas batas 0,05, sehingga baik ukuran KAP maupun *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ranti & Indriyanto (2025) dan Yanuariska & Ardiati (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran KAP, termasuk kualitas auditor yang tergabung dalam kelompok *Big Four*, tidak memberikan dampak terhadap penerbitan opini *going concern*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terlepas dari apakah perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maupun non-*Big Four*, pelaksanaan proses audit tetap mengacu pada standar audit dan prinsip profesionalisme yang sama dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tingkat ketergantungan auditor terhadap perusahaan klien tidak serta-merta mengurangi independensi auditor dalam praktik audit. Temuan empiris di Indonesia menunjukkan bahwa auditor tetap mampu mempertahankan objektivitas dan profesionalismenya dalam menerbitkan opini *going concern*. Kondisi ini sejalan dengan ketentuan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik, yang menegaskan kewajiban auditor untuk menjunjung tinggi prinsip integritas, objektivitas, dan independensi dalam setiap pelaksanaan penugasan audit. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menekankan bahwa entitas di sektor jasa keuangan wajib menggunakan jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang independen, terdaftar, serta memenuhi ketentuan rotasi audit yang berlaku. Regulasi tersebut juga menegaskan tanggung jawab publik Kantor Akuntan Publik untuk menyampaikan opini audit secara objektif dan transparan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi klien.

Dengan adanya ketentuan tersebut, baik Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun KAP non-*Big Four* memiliki kewajiban hukum dan etika yang sama untuk melakukan penilaian atas kelangsungan usaha perusahaan secara objektif sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Reputasi auditor tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam menentukan kualitas opini audit, melainkan harus didukung oleh integritas profesional serta kepatuhan terhadap standar audit dan regulasi yang berlaku. Apabila suatu entitas secara nyata menghadapi risiko ketidakmampuan mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor tetap berkewajiban untuk menyampaikan opini *going concern* berdasarkan kondisi aktual perusahaan, tanpa dipengaruhi oleh status atau afiliasi Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit. Dengan demikian, prinsip independensi auditor tetap menjadi landasan utama dalam proses audit, sehingga opini yang dihasilkan dapat dipercaya dan digunakan secara andal oleh para pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Audit Tenure

Pengujian regresi logistik untuk audit *tenure* terhadap pemberian *going concern opinion* dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Hal inipun didukung oleh penelitian terdahulu. Beberapa studi yang dilakukan oleh Dini (2024), Eliza & Sari (2023) dan Suryani (2020) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *audit tenure* dan probabilitas penerbitan opini audit *going concern*. Secara konseptual, lamanya masa perikatan audit memungkinkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik usaha klien, sistem pengendalian internal, serta berbagai risiko yang dihadapi perusahaan. Namun demikian, durasi hubungan audit yang panjang tidak serta-merta menimbulkan bias ataupun menurunkan tingkat independensi auditor. Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor tetap berpedoman pada Standar Profesional

Akuntan Publik (SPAP) serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur praktik audit di Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik menegaskan bahwa auditor wajib menjunjung tinggi prinsip integritas, objektivitas, dan independensi, serta mematuhi pembatasan masa penugasan audit oleh auditor individu, yaitu maksimal lima tahun berturut-turut untuk satu klien. Pengaturan tersebut bertujuan untuk meminimalkan risiko terjadinya kedekatan yang berlebihan (*familiarity threat*) antara auditor dan klien, yang berpotensi mengganggu independensi profesional dalam proses pemberian opini audit.

Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menegaskan kewajiban bagi entitas di sektor jasa keuangan untuk menggunakan jasa auditor yang independen serta mematuhi ketentuan rotasi audit. Ketentuan tersebut bertujuan untuk memperkuat posisi auditor dalam menjaga jarak profesional, khususnya dalam hubungan kerja sama yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dengan klien. Dengan adanya mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan, auditor tetap diwajibkan melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh durasi hubungan penugasan audit. Temuan penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara *audit tenure* dan opini *going concern* mencerminkan efektivitas penerapan prinsip independensi auditor di Indonesia. Lamanya hubungan antara auditor dan klien tidak secara otomatis menurunkan objektivitas dalam pemberian opini audit, karena keputusan auditor lebih didasarkan pada bukti empiris mengenai kondisi fundamental perusahaan dibandingkan dengan aspek hubungan profesional jangka panjang.

Pergantian Auditor

Pengujian regresi logistik untuk pergantian auditor terhadap pemberian *going concern opinion* dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Nurulita & Humairoh (2023) dan Lathifa et al. (2024) yang menemukan hasil tidak signifikan sesuai dengan hasil penelitian ini. Baik auditor yang telah lama menjalin perikatan maupun auditor yang baru ditunjuk sama-sama terikat oleh standar audit yang berlaku, sehingga kewajiban dalam melakukan evaluasi dan pemberian opini *going concern* tidak mengalami perbedaan. Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan keputusan perusahaan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit atas laporan keuangannya. Secara teoritis, pergantian auditor dapat menghadirkan sudut pandang yang lebih independen, meningkatkan skeptisisme profesional, serta mengurangi potensi kedekatan emosional antara auditor dan klien. Namun demikian, dalam praktik audit, perubahan auditor tidak selalu berimplikasi langsung terhadap keputusan penerbitan opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena penilaian auditor pada dasarnya didasarkan pada bukti audit yang diperoleh serta evaluasi objektif terhadap risiko kelangsungan usaha perusahaan, bukan semata-mata pada identitas auditor yang melakukan pemeriksaan. Baik auditor baru maupun auditor lama tetap diwajibkan untuk mematuhi prinsip-prinsip profesional yang sama sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya terkait tanggung jawab auditor dalam menilai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kepatuhan terhadap prinsip independensi dan profesionalisme auditor semakin diperkuat melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik, yang mewajibkan auditor untuk menjunjung tinggi integritas dan objektivitas tanpa dipengaruhi oleh hubungan kerja maupun kepentingan klien. Selain itu, Peraturan

Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan mengharuskan entitas menggunakan jasa auditor yang independen serta menetapkan ketentuan rotasi auditor guna meminimalkan potensi konflik kepentingan dan menjaga kualitas audit. Regulasi-regulasi tersebut memastikan bahwa baik auditor baru maupun auditor lama memiliki kewajiban hukum yang sama untuk menyampaikan opini audit secara objektif dan transparan.

Dengan demikian, temuan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara *auditor switching* dan opini *going concern* mencerminkan efektivitas penerapan prinsip independensi auditor dalam sistem audit di Indonesia. Meskipun secara konseptual pergantian auditor berpotensi menghadirkan sudut pandang yang berbeda, kondisi tersebut tidak secara otomatis memengaruhi kemungkinan penerbitan opini *going concern*. Penentuan opini audit tetap lebih banyak ditentukan oleh kondisi fundamental perusahaan, kecukupan dan kualitas bukti audit yang diperoleh, serta tingkat kepatuhan auditor terhadap standar profesional dan regulasi yang berlaku.

Pengungkapan Rencana Manajemen

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa pengungkapan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Dalam standar audit, auditor memiliki kewajiban untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Apabila auditor mengidentifikasi adanya kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan terhadap keberlanjutan usaha perusahaan, auditor harus melakukan evaluasi yang cermat terhadap rencana manajemen yang diungkapkan sebagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Rencana manajemen tersebut dapat mencakup berbagai strategi, antara lain restrukturisasi utang, pencarian sumber pendanaan alternatif, efisiensi biaya operasional, diversifikasi kegiatan usaha, maupun pelepasan aset guna memperbaiki posisi keuangan perusahaan. Pengungkapan rencana manajemen menjadi aspek yang penting karena memberikan informasi mengenai tingkat komitmen dan kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko kegagalan usaha atau kebangkrutan. Sigolgi & Djamil (2024) menemukan bahwa pengungkapan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menyajikan pengungkapan rencana manajemen secara lebih komprehensif cenderung berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang relatif lebih serius dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan serupa. Kondisi tersebut dapat ditafsirkan oleh auditor sebagai sinyal adanya tingkat risiko yang tinggi terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Akibatnya, semakin rinci pengungkapan rencana manajemen yang disampaikan, semakin besar pula kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini *going concern*. Dengan demikian, pengungkapan rencana manajemen dapat berfungsi sebagai indikator tambahan yang memperkuat pertimbangan auditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan opini *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap penerbitan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa baik KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun KAP non-*Big Four* sama-sama berupaya menjaga kualitas audit bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya investor, dengan tetap berpedoman pada standar audit dan prinsip profesionalisme yang berlaku. Sebaliknya, pengungkapan rencana manajemen terbukti berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, yang mengindikasikan bahwa tingkat transparansi dan keterbukaan informasi yang disampaikan manajemen menjadi faktor penting dalam pertimbangan

auditor ketika menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur akuntansi dan auditing, khususnya yang berkaitan dengan opini *going concern* dalam konteks praktik audit di Indonesia. Temuan yang menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, dan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan menguatkan pandangan bahwa auditor mampu menjaga independensi dan profesionalisme dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan, tanpa dipengaruhi oleh faktor hubungan jangka panjang dengan klien. Hasil ini turut memperjelas keterkaitan antara karakteristik auditor dan keputusan opini audit, dengan menegaskan bahwa penerbitan opini *going concern* lebih banyak didasarkan pada bukti audit yang relevan dan kondisi aktual perusahaan dibandingkan dengan aspek historis hubungan kerja antara auditor dan entitas yang diaudit. Selain itu, penelitian ini memberikan dukungan empiris melalui temuan bahwa pengungkapan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, yang menegaskan pentingnya transparansi informasi dalam proses pertimbangan auditor. Secara lebih luas, hasil penelitian ini turut memperkaya kajian literatur auditing di negara berkembang dengan menghadirkan bukti empiris dari Indonesia, yang memiliki karakteristik kelembagaan, kerangka regulasi, dan sistem tata kelola yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara maju.

Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi para pemangku kepentingan. Bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik, temuan penelitian menegaskan urgensi untuk senantiasa menjaga profesionalisme, skeptisisme profesional, serta kepatuhan terhadap standar audit dalam melakukan evaluasi atas *going concern*, tanpa memandang lamanya masa perikatan audit maupun ukuran KAP. Bagi pihak manajemen, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif pengungkapan rencana manajemen menekankan pentingnya transparansi dan keterbukaan informasi mengenai upaya perbaikan kondisi keuangan, seperti restrukturisasi utang, peningkatan efisiensi operasional, dan strategi pemulihan usaha, sebagai bahan pertimbangan auditor dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, temuan ini memberikan keyakinan bahwa penerbitan opini *going concern* oleh auditor lebih didasarkan pada kondisi fundamental perusahaan dibandingkan dengan faktor eksternal, seperti reputasi Kantor Akuntan Publik atau durasi hubungan kerja audit, sehingga kepercayaan terhadap integritas dan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit dapat semakin meningkat.

Bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kerangka regulasi dan mekanisme pengawasan auditor di Indonesia termasuk kebijakan rotasi auditor serta penerapan standar profesional akuntan publik telah berjalan relatif efektif dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor. Meskipun demikian, regulator tetap perlu memperkuat sistem pengawasan serta program pengembangan dan pelatihan profesional guna memastikan bahwa opini audit yang diterbitkan benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dan literatur akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam upaya peningkatan kualitas audit serta penguatan kredibilitas laporan keuangan di Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian. Keterbatasan utama berkaitan dengan rentang waktu pengamatan yang relatif singkat, yaitu hanya mencakup periode tiga tahun, sehingga belum sepenuhnya mampu merepresentasikan dinamika perubahan kondisi keuangan perusahaan maupun tren penerbitan opini *going concern* dalam jangka panjang. Rentang waktu yang terbatas tersebut berpotensi memengaruhi keragaman data serta tingkat generalisasi temuan penelitian, mengingat penilaian *going concern* umumnya memerlukan pengamatan yang berkelanjutan terhadap kinerja perusahaan dan efektivitas strategi pemulihan yang dijalankan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi, misalnya mencakup lima hingga sepuluh tahun, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola dan konsistensi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Selain itu, perluasan objek penelitian ke sektor industri lain di luar sektor manufaktur

diharapkan dapat memperkaya temuan empiris serta meningkatkan daya generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Zahwa Cynthia Andhanie, & Ni Nyoman Alit Triani. (2023). The Influence Of Audit Firm Size, Leverage, And Disclosure On Going Concern Audit Opinions. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(5 SE-Articles), 336–344. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i5.888>
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Dini, A. R. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Abnormal Audit Fee dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5 SE-Articles), 6071–6984. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.14601>
- Eliza, A. F. N. A., & Sari, Y. M. (2023). The Determinants Analysis of Issuance Going Concern Audit Opinion. *Proceedings of the International Conference on Sustainability in Technological, Environmental, Law, Management, Social and Economic Matters (ICOSTELM 2022)*, 770, 211.
- Fachriyah, N., & Anggraeni, O. L. (2024). The Influence of Financial Distress, Audit Firm Size, and Company Size on the Acceptance of Going Concern Opinions. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(5).
- Fransisca, Maria; Setiawan, T. (2023). *(Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the 2019-2021 Period)*. 2023(1), 1–10.
- Geiger, M. A., & Rama, D. V. (2006). Audit firm size and going-concern reporting accuracy. *Accounting Horizons*, 20(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25* (9th ed.).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakiki, F., & Mappanyukki, R. (2022). The Influence Factors of Going Concern Audit Opinion Acceptance Using Firm Size as A Moderating Variable. *Journal of Social Science*, 3(6), 2176–2193.
- Handayani, R. D. (2024). *Peran Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian dan Fundamental Dalam Mempengaruhi Return Saham Pendahuluan*. 7(1), 36–45. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3336>
- Handayani, R. D. (2025). Hubungan Pemberian Opini Audit oleh Auditor dan Laba Usaha Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Keizai*, 6(1), 16–34.
- Knechel, W. R., & Vanstraelen, A. (2007). The relationship between auditor tenure and audit quality implied by going concern opinions. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 26(1), 113–131.
- Komara, A. (2024). The Critical Role of Going Concern Audit Opinions in Relation to Audit Quality, Firm Size, Growth, and Leverage. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 8(2 SE-), 1–19. <https://doi.org/10.33603/jka.v8i2.9867>

- Laksmi, B., & Sukirman, S. (2020). Financial Distress Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of Going Concern Opinions. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 200–207.
- Lathifa, N. Della, Nindito, M., & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, dan Auditor Switching Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(3 SE-Articles), 503–518. <https://doi.org/10.21009/japa.0503.03>
- Lokamandala, M. A., Koeswayo, P. S., & Harahap, D. Y. (2023). The Effect of Firm Size and Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 6(1), 68–76.
- Ningrum, P. D., & Saleh, R. (2025). The Effect of Company Financial Condition, Audit Tenure and Previous Year's Audit Opinion on Going Concern Audit Opinion (Empirical Study on Infrastructure Sub-Sector Companies listed on the IDX in 2020-2024). *International Journal of Business and Applied Economics*, 4(4), 1791–1806.
- Nurulita, S., & Humairoh, F. (2023). The Impacts of Company Financial Performance and Auditor Switching on Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(1), 120–129.
- Oktaviani, O., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh kualitas auditor, audit tenure dan debt default terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 83–90.
- Ranti, F. K., & Indriyanto, E. (2025). An empirical investigation of going concern opinions: The influence of auditor reputation, leverage, and debt default. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 22(2), 101–116. <https://doi.org/10.36406/jam.v22i2.43>
- Sigolgi, H. A., & Djamil, N. (2024). Opini Audit Going Concern : Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Kompleksitas Operasi, Likuiditas, Disclosure, dan Leverage pada Perusahaan yang Terdaftar di Indonesia Tahun 2020-2022: Going Concern Audit Opinion: The Effect of Audit Quality, Audit Tenu. *JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(1 SE-Articles), 369–382. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10866156>
- Sipayung, S., & Munandar, A. (2023). THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS AND PROFIT GROWTH ON AUDIT OPINION GOING CONCERN WITH AUDIT QUALITY AS A MEDIATION VARIABLE IN MINING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE IDX FOR THE 2017-2021 PERIOD. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 264–272.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Cara Mudah Menulis Artikel Jurnal Internasional). In *Alfabeta* (Vol. 1, Issue 3, p. 35). Alfabeta Bandung, CV.
- Suryani, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3 SE-Articles), 245–252. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.346>
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 117–128.